



## Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja pada Siswa

Sari Rahmadani<sup>1</sup>✉, Ria Okfrima<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

[sari rahmadani@upi yptk.ac.id](mailto:sari rahmadani@upi yptk.ac.id)

### Abstract

Adolescence is an important period because it is a period of transition from children to adolescents. In adolescence, juvenile delinquency often occurs which can have a bad impact on its development. Juvenile delinquency can of course affect the future of children. There are many things that must be owned by teenagers in facing this transition period, both in the form of mental readiness, religious provisions, self-concept, and one of the important things for teenagers to have is self-control within themselves. Teenagers need to have self-control in themselves to be able to avoid juvenile delinquency. This study aims to see the relationship between self-control with juvenile delinquency. The measuring instrument used in this study is the self-control scale and juvenile delinquency. The sampling technique used in this study was purposive sampling with a total sample of 66 students from X Padang High School (SMA). Test the validity and reliability using the Alpha Cronbach technique. The results of the validity coefficient on the self-control scale ranged from 0.799 to 0.913, while the reliability coefficient was 0.780. The results of the validity coefficient on the juvenile delinquency scale ranged from 0.783 to 0.949, while the reliability coefficient was 0.992. The results of data analysis showed that the correlation coefficient was 0.644 with a significant level of  $p$  of 0.000, then there was a significant relationship with a positive direction between self-control and juvenile delinquency. Based on the results of this study, it is proven that the hypothesis in this study can be accepted with the effective contribution of the self-control variable on juvenile delinquency as much as 41.47%. So that this research can be used as a reference in self-control in juvenile delinquency in students.

Keywords: Self-Control, Delinquency, Youth, Students, School.

### Abstrak

Masa remaja merupakan masa yang penting karena merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju remaja. Pada masa remaja sering terjadi kenakalan remaja yang dapat berdampak tidak baik bagi perkembangannya. Kenakalan remaja tentu saja dapat mempengaruhi masa depan anak. Banyak hal yang harus dimiliki oleh remaja dalam menghadapi masa peralihan ini baik itu berupa kesiapan mental, bekal agama, konsep diri, dan salah satu yang penting dimiliki remaja adalah kontrol diri dalam dirinya. Remaja perlu memiliki kontrol diri dalam dirinya untuk dapat menghindari terjadinya kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kontrol diri dan kenakalan remaja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 66 orang pisa siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) X Padang. Uji validitas dan reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Hasil koefisien validitas pada skala kontrol diri berkisar dari 0,799 sampai 0,913, sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,780. Hasil koefisien validitas pada skala kenakalan remaja berkisar dari 0,783 sampai 0,949, sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,992. Hasil analisis data menunjukkan besarnya koefisien korelasi sebesar 0,644 dengan taraf signifikan  $p$  sebesar 0,000, maka terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kontrol diri dengan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima dengan sumbangan efektif variabel kontrol diri terhadap kenakalan remaja adalah sebanyak 41,47%. Sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam mengontrol diri pada kenakalan remaja pada siswa.

Kata kunci: Kontrol Diri, Kenakalan, Remaja, Siswa, Sekolah.

Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



### 1. Pendahuluan

Sekolah merupakan suatu lembaga yang bertujuan mengembangkan dan meningkatkan potensi individu, baik potensi fisik maupun psikis. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Penanaman nilai moral itu akan diserap dan dijadikan tolak ukur

yang mapan pada saat anak memasuki usia remaja jika dilakukan sebaik-baiknya sejak usia dini. Dalam pelaksanaannya fungsi sekolah sebagai pembentuk nilai dalam diri anak, sekarang ini banyak menghadapi rintangan [1].

Tujuan utama remaja yaitu untuk melawan krisis identitas vs kebingungan identitas sehingga menjadi dewasa yang unik dengan rasa diri yang koheren dan nilai peran dalam kelompok sosial [2]. Remaja tidak

lagi disebut sebagai anak-anak tetapi juga belum disebut sebagai dewasa. Pada masa tersebut, remaja seringkali melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang. Perilaku Delikuen (Kenakalan) pada remaja merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial, yang terjadi pada anak dan remaja dan disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial dan merangsang mereka untuk membongkar tingkah laku yang menyimpang [3]. Kecenderungan perilaku delikuen (kenakalan) pada remaja, memiliki dua aspek yaitu: secara lahiriah (Verbal dan nonverbal); dan secara simbolik tersembunyi (sikap hidup, emosi-emosi dalam diri remaja, dan motivasi-motivasi yang bisa merangsang dan mengembangkan delikuen pada remaja). Maksud dari kecenderungan perilaku delikuen (kenakalan) remaja pada aspek lahiriah adalah aspek perilaku delikuen yang ditunjukkan secara verbal seperti memaki, mencela, atau menyerang orang lain secara verbal. Sedangkan aspek nonverbal adalah aspek perilaku delikuen yang ditunjukkan secara fisik misalnya saja memukul, atau perilaku lain yang sifatnya menyerang secara fisik baik itu dilakukan secara personal atau dilakukan secara bersama-sama dengan kelompoknya seperti tawuran, dan sebagainya [4].

Seorang remaja sudah tidak dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, dikarenakan masa remaja sudah melebihi usia masa kanak-kanak, namun masa remaja masih belum cukup matang baik secara emosional, fisik dan yang lainnya, sehingga belum dapat dikatakan seperti orang dewasa. Masa remaja seorang anak mencari pola hidup, arah hidup, yang sesuai dan tepat untuk dirinya, yang kemudian melekat dalam diri anak tersebut. Masa remaja anak sering melakukan berbagai hal, dan mencoba cara-cara baru yang terkadang tidak sesuai dengan norma, dan aturan yang berlaku baik di masyarakat, maupun didalam hukum yang ada di Indonesia. Kesalahan yang dilakukan anak pada masa remaja tidak jarang menimbulkan perasaan khawatir, dan tidak menyenangkan bagi keluarga, lingkungan sekitar, dan masyarakat luas lainnya. Kesalahan yang dilakukan anak pada masa remaja lebih kepada hal-hal yang menyenangkan teman sebayanya atau pun dirinya sendiri pada masa itu saja, dan terkadang menimbulkan kerugian dipihak lain yang tidak disadari oleh remaja tersebut [4].

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja. Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa, karena diharapkan menjadi penerus bangsa Indonesia. Meskipun banyak kegiatan positif yang dilakukan remaja untuk mengisi masa remajanya, baik dalam kegiatan organisasi dan kegiatan positif lainnya, namun terkadang banyak juga yang terjerumus pada hal-hal negatif yang dapat merusak masa depan dari remaja tersebut, yang tak jarang membuat keluarga, lingkungan sekitar menjadi resah dan takut

dengan kondisi dan keadaan yang dipilih remaja tersebut. Pada masa remaja, seorang anak mulai menemukan teman-teman baru, lingkungan baru, dan terkadang jika tidak dapat mengendalikan diri akan terikut pada lingkungan yang tidak baik [2].

Kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu: identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah kontrol [5].

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan sikap dan perbuatan yang dapat melanggar aturan dan normal yang berlaku, baik norma dimasyarakat, termasuk juga norma agama yang dilakukan oleh remaja. Kenakalan remaja disebabkan oleh oleh suatu bentuk pengabaian sosial yang pada akhirnya menyebabkan perilaku menyimpang diluar aturan dan norma yang seharusnya. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang ada di dalam masyarakat, pelanggaran terhadap status, maupun pelanggaran terhadap hukum pidana. Pelanggaran status dapat dicontohkan seperti halnya kabur dari rumah, cabut atau membolos sekolah, merokok, minum minuman keras atau beralkohol, ikut balapan liar, dan lain sebagainya. Pelanggaran status ini biasanya tidak tercatat secara kuantitas karena bukan termasuk pelanggaran hukum. Sedangkan yang disebut perilaku menyimpang terhadap norma antara lain melakukan seks pranikah atau seks sebelum ada ikatan pernikahan di kalangan remaja, melakukan tindakan aborsi, dan lain sebagainya [3].

Terdapat korelasi negatif antara kontrol diri dengan perilaku menyimpang pada remaja. Individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi. Individu dengan karaktersistik ini lebih mungkin terlibat dalam hal kriminal dan perbuatan menyimpang daripada mereka yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi. Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan [6]. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki orang lain seusianya selama masa perkembangan. Salah satu tugas perkembangan remaja ialah bertanggung jawab sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab sosial, serta berkembang dalam pemaknaan nilai-nilai yang ada di masyarakat [7].

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri, lingkungan. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan

mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutup perasaannya [8]. Kontrol diri dengan sebuah kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decesional control*). Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membawa ke arah konsekuensi positif [9]. Pengendalian diri (*self-control*) adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial [10]. Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai dengan norma sosial yang berlaku [11].

Salah satu fenomena kenakalan remaja pada siswa terjadi di sekolah yang ada di Kota Padang, Sumatra Barat yaitu SMA X Padang. SMA X Padang merupakan salah satu SMA swasta di Kota Padang yang tercatat siswanya sering melakukan perbuatan yang termasuk kedalam kenakalan remaja. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 15 Januari 2020 terhadap 10 orang siswa, yang didapatkan data bahwa mereka semua pernah melakukan kenakalan remaja. Seperti 10 orang tersebut mengaku sering melakukan tindakan yang kurang baik seperti melawan kepada guru dan tawuran baik sesama siswa sekolah maupun tawuran antar sekolah, bahkan 2 diantaranya pernah tertangkap razia satpol PP karena cabut sekolah. Mereka juga mengakui bahwa mereka sering bolos sekolah untuk merokok diwarung dan kebut-kebutan di jalan raya. Mereka juga pernah merusak fasilitas umum seperti halte, vandalisme dan menghancurkan beberapa warung nongkrong sekolah yang lainnya. Empat orang dari mereka mengakui bahwa pernah mencoba-coba menggunakan barang haram namun bukan sebagai pecandu. Mereka mengatakan bahwa mereka melakukan hal-hal tersebut karena terkadang tidak bisa mengontrol diri jika sedang emosi, marah atau kesal kepada orang lain. kadang di ejek sedikit saja satu orang anak sekolah lain membuat mereka memutuskan untuk tawuran dengan siswa sekolah tersebut. Mereka juga kadang tidak bisa menolak ajakan teman-teman untuk melakukan kenakalan remaja. Menurut mereka adalah hal wajar jika saat ini mereka masih labil dan belum bisa mengontrol tindakan mereka karena mereka masih remaja. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan

kenakalan remaja pada siswa SMA X Padang dengan arah negatif artinya semakin tinggi kontrol diri siswa, semakin rendah siswa untuk melakukan kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah kontrol diri siswa, maka semakin tinggi siswa melakukan kenakalan remaja. Kontrol diri mempunyai pengaruh dalam menurunkan kenakalan remaja.

## **2. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan [12]. Dalam penelitian ini akan dilihat hubungan antara kedua variabel yang diteliti [13].

### **2.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati. Suatu konsep mengenai variabel yang sama dapat saja memiliki definisi operasional yang lebih dari satu dan berbeda-beda antara penelitian yang satu dan yang lainnya [14].

Kenakalan remaja adalah semua perbuatan yang menyimpang atau pelanggaran yang bersifat anti sosial, anti-asusila, pelanggaran status, melawan hukum, dan menyalahi norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat yang dilakukan remaja sehingga dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. Kontrol diri merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatur, mengarahkan, dan mengubah perilaku melalui pertimbangan kognitif ke arah yang lebih positif, sehingga perilaku yang timbul tidak menyimpang dari aturan yang berlaku. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang ada di SMA X Padang yang jumlahnya 86 siswa dan sedang menempuh pendidikan kelas 2 dan 3. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 2 dan 3 karena siswa kelas 1 baru masuk tahun ajaran baru 2020/2021. Berdasarkan uraian diatas, maka jumlah sampel yang memenuhi karakteristik tersebut adalah 86 orang siswa, yang kemudian dijadikan subjek dalam penelitian ini.

### **2.2 Metode Alat Pengumpulan Data**

Format respon jawaban skala kontrol diri dan skala kenakalan remaja berdasarkan empat pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Peneliti tidak menggunakan pilihan jawaban tengah N atau Netral. Apabila pilihan jawaban tengah disediakan, maka subjek akan cenderung memilih jawaban tengah, sehingga data mengenai perbedaan di antara subjek menjadi kurang informatif dan sikap subjek yang sebenarnya tidak dapat diketahui secara jelas [15]. Kriteria pemberian skor untuk skala kontrol diri dan

skala kenakakan remaja dilakukan dengan ketentuan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 . Kriteria Pemberian Skor

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Favourabel	4	3	2	1
Unfavourabel	1	2	3	4

Skala dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson, yang merupakan salah satu teknik untuk mencari derajat keeratan atau keterkaitan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen [16]. Skala penelitian ini melewati berbagai tahap analisis, dengan menggunakan komputer program IBM SPSS versi 21.0. Tahap-tahap analisis yang dilakukan yaitu:

- Uji Normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini sudah terdistribusi sesuai dengan prinsip-prinsip distribusi normal agar dapat digeneralisasikan terhadap populasi. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran suatu data tersebut normal atau tidak. Uji normalitas sebaran pada penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa data semua variabel yang berupa skor-skor yang diperoleh dari hasil penelitian tersebar sesuai dengan kaidah normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan one sample test dari Kolmogorov Smirnov dengan bantuan IBM SPSS 21.0 [17].
- Uji Linieritas bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang linear dengan variabel terikat. Model statistik yang digunakan untuk melihat linearitas kedua variabel tersebut menggunakan *test for linearity* dengan bantuan program IBM SPSS 21.0 for windows [18].
- Uji Hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku untuk populasi atau dapat digeneralisasi [19]. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Product Moment Person untuk mencari hubungan variabel dependen dengan variabel independen. Uji hipotesis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika  $p < 0,01$ , maka dikatakan kedua variabel penelitian mempunyai kontribusi hubungan yang signifikan. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan bantuan komputer IBMSPSSversi 21.0.for Windows.
- Koefesien determinan bertujuan untuk menentukan besar kecilnya kontribusi variabel (X) terhadap variabel (Y) dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Validitas dan reliabilitas

Hasil uji coba terhadap skala dengan melalui uji validitas dan reliabilitas adalah sebagai berikut:

- Skala Kontrol Diri memiliki koefisien validitas ditetapkan sebesar 0,30 sehingga diperoleh hasil dari jumlah item awal 30 pernyataan, terdapat 5 item yang gugur sehingga jumlah item yang valid dan reliabel adalah 25 pernyataan, dengan nilai corrected item-total correlation berkisar antara 0,779 sampai dengan 0,913.
- Skala Kenakalan Remaja memiliki koefisien validitas ditetapkan sebesar 0,30 sehingga diperoleh hasil dari jumlah aitem awal 40 pernyataan, terdapat 9 aitem yang gugur, sehingga jumlah item yang valid dan reliabel adalah 31 pernyataan dengan nilai corrected item-total correlation berkisar antara 0,621 sampai dengan 0,949.

Reliabilitas skala kontrol diripada penelitian ini menggunakan teknik analisis Alpha Cronbach. Setelah melalui proses penghitungan hasil try out, maka pada skala kontrol diri diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,780. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur skala kontrol dirimemiliki reliabilitas yang tinggi sehingga reliabel untuk digunakan dalam penelitian. Hasil uji reliabilitas pada skala kenakalan remajamelalui teknik analisis alpha cronbach diperoleh koefisien sebesar 0,783. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur skala kenakalan remajamemiliki reliabilitas yang tinggi, sehingga reliabel untuk digunakan dalam penelitian.Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel [18].

#### 3.2 Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas Skala Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
Kontrol Diri	66	0,834	1,108	Normal
Kenakalan Remaja	66	0,490	0,172	Normal

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka diperoleh nilai signifikansi pada skala kontrol diri sebesar  $p = 1,108$  dengan  $KSZ = 0,834$  hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$ . Sebaran skala kontrol diriterdistribusi secara normal, sedangkan untuk kenakalan remaja diperoleh nilai signifikansi sebesar  $p = 0,172$  dengan  $KSZ = 0,490$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$ , artinya sebaran terdistribusi secara normal.

#### 3.3 Linieritas

Hasil uji linieritas pada penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Linieritas Skala Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja

N	Df	Mean Square	F	Sig
66	1	1766,667	50,465	,000

Berdasarkan Tabel 3 di atas, diperoleh nilai  $F = 50,465$  dengan signifikansi sebesar  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ),

artinya varians pada skala kontrol diri dengan kenakalan remaja tergolong linier.

### 3.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Antara Skala kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja

P	( $\alpha$ )	Nilai Korelasi	R square	Kesimpulan
0,000	0.01	0,644	0,415	sig (2-tailed) 0,000 < 0,01 level of significant ( $\alpha$ ), berarti hipotesis diterima.

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka diperoleh koefisien korelasi antara variabel kontrol diri dengan kenakalan remaja yaitu sebesar  $r = 0,644$  dengan taraf signifikansi  $p = 0,000$ . Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang berarah positif antara kedua variabel tersebut, yang artinya jika kontrol diri tinggi, maka kenakalan remaja siswa akan rendah, sebaliknya jika kontrol diri rendah, maka kenakalan remaja siswa akan tinggi. Hal ini diperkuat dengan hasil uji signifikansi dengan bantuan IBM SPSS versi 21.0, didapatkan  $p = 0,000 < 0,01$  level of significant ( $\alpha$ ), sesuai dengan pernyataan diatas hipotesis diterima, bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada pada siswa SMA X Padang.

Tabel 5. Norma Kategorisasi

Norma	Kategorisasi
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Berdasarkan Tabel 5 diatas, maka diperoleh kategorisasi subjek penelitian pada variabel kontrol diri dengan Kenakalan Remaja yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kategori kontrol diri dengan Kenakalan Remaja

Variabel	Skor	Jumlah	Persentase (%)	Kategori
Kontrol Diri	$X \leq 59$	10	15	Rendah
	$59 \leq X \leq 76$	42	64	Sedang
	$76 \leq X$	14	21	Tinggi
Kenakalan remaja	$X \leq 70$	8	12	Rendah
	$70 \leq X \leq 87$	47	71	Sedang
	$87 \leq X$	11	17	Tinggi

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat digambarkan bahwa sebesar 15% siswa SMA X Padang mempunyai kontrol diri yang rendah, sebesar 64%, mempunyai kontrol diri yang sedang dan sebesar 21% mempunyai kontrol diri yang tinggi. Dari Tabel 6 juga diidentifikasi sebesar 12% dengan mengalami kenakalan remaja yang rendah, 71% dengan mengalami kenakalan remaja sedang dan 17% dengan kenakalan remaja yang tinggi.

### 3.5 Sumbangan Efektif

Besar sumbangan variabel kontrol diriterhadap variabel kenakalan remaja dapat ditentukan dengan menggunakan rumus koefisien determinan. Koefisien determinan adalah kuadrat dari koefisien korelasi yang

dikali dengan 100% [12]. Derajat koefisien determinan sebesar 41,47% dan 58,53% lagi dipengaruhi oleh faktor yang lain.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja. Konsep diri yang tinggi dapat menurunkan kenakalan remaja dan konsep diri yang rendah meningkatkan kenakalan remaja pada siswa SMA X Padang. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam mengontrol kenakalan remaja di sekolah.

## Daftar Rujukan

- [1] Astaty, A., Hamid, R., & Marhan, C. (2020). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecanduan Internet pada Remaja. *Jurnal Sublimapsi*, 1(3). <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v1i3.12766>.
- [2] Dekawaty, A. (2020). Hubungan Antara Penggunaan Mekanisme Koping yang Berfokus pada Masalah dengan Kenakalan pada Remaja. *Masker Medika*, 8(1), 113–126. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v8i1.384>.
- [3] Anggraeni, W. (2022). Hubungan Loneliness dan Kontrol Diri dengan Ketergantungan Smartphone pada Remaja. *PSIKOVIDYA*, 25(2), 99–108. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v25i2.106>.
- [4] Chaq, M. C., Suharnan, S., & Rini, A. P. (2019). Religiusitas, Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja. *FENOMENA*, 27(2). <https://doi.org/10.30996/fn.v27i2.1979>.
- [5] Saliyo, S. (2019). Interaksi Kenakalan Remaja, Religiusitas, dan Media Tv. At-Tabsyir: *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(1), 116. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i1.5598>.
- [6] Hutahaean, E. S. H., Nugraha, A. C. W., Perdini, T. A., Bastoro, R., & Marbun, R. (2020). Analisis Pola Asuh, Kontrol Diri, dan Moralitas Kepribadian sebagai Faktor Kenakalan Remaja di Kota Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 11. <https://doi.org/10.24014/jp.v16i1.7812>.
- [7] Rosidaningrum, E. Y. A., & Sugiasih, I. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual pada Remaja Siswa Sma X Kota Semarang. *Proyeksi*, 13(1), 78. <https://doi.org/10.30659/jp.13.1.78-87>.
- [8] Yacob, A. (2018). Kepercayaan Dalam Perspektif Komunikasi Umum dan Perspektif Komunikasi Islam. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya*, 9(2), 43–51. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v9i2.1738>.
- [9] Noor, R. (2018). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Remaja pada Siswa Smk Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *Motiva Jurnal Psikologi*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.31293/mv.v1i1.3491>.
- [10] Candra, Y., Nastasia, K., & Fenias, S. Z. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Siswa Kelas XI SMAN 10 Padang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 23(1), 185–194. <https://doi.org/10.47233/jebd.v23i1.197>.
- [11] Candra, Y., Nastasia, K., & Fenias, S. Z. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Siswa Kelas XI SMAN 10 Padang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 23(1), 185–194. <https://doi.org/10.47233/jebd.v23i1.197>.
- [12] Pusnita, I. (2021). Persepsi Keharmonisan Keluarga Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja di Desa Tanjung Raman

- Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Studi Kebijakan (JIASK)*, 3(2), 65–78. <https://doi.org/10.48093/jiask.v3i2.34>.
- [13] Oktaviani, D., & Lukmawati, L. (2018). Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas 9 Mts Negeri 2 Palembang. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 52–60. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2027>.
- [14] AA, A. L. (2018). Metode Penelitian Psikologi. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2b4jq>.
- [15] Azis. (2021). Belajar Statistika dengan SPSS dan Manual. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dsng8>.
- [16] Nurdiana, I. (2020). Perbedaan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. <https://doi.org/10.31219/osf.io/t2d7x>.
- [17] Gio, P. U., & rosmaini, elly. (2018). Belajar Olah Data dengan SPSS, MINITAB, R, Microsoft Excel, Eviews, Lisrel, Amos, dan Smartpls. <https://doi.org/10.31227/osf.io/2z79c>.
- [18] Nurhayati, N., & Novianti, N. (2020). Pengaruh SPSS terhadap Hasil Belajar pada Materi Statistika Deskriptif. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i1.2609>.
- [19] Working in SPSS. (2018). Intermediate Statistics Using SPSS, 20–42. <https://doi.org/10.4135/9781071802625.n2>.